

## Radikalisme Agama: Mati Martir atau Bunuh Diri? Pemahaman Teologis Konsep Keselamatan dalam Kaitannya dengan Kelompok Radikal Kristen

Efrim Wildatri

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[Efrimwildatri46@gmail.com](mailto:Efrimwildatri46@gmail.com)

### Article History

Submit:  
October 25<sup>th</sup>, 2022

Revised:  
November 7<sup>st</sup>, 2022

Published:  
Desember 5<sup>rd</sup>, 2022

### Abstract:

This paper aims to straighten out an understanding of martyrdom in relation to acts of radicalism in Christianity. radicalism which is synonymous with violence has always succeeded in providing a record of how many lives were victims of this action. Many think that the perpetrators of radicalism who died in their actions were martyrs. However, the concept of martyrdom must be seen further, because martyrdom is not just a concept of sacrificing one's life, but also a life that manifests faith through the actions of daily life. These two concepts also involve the theory of suicide to see clearly whether radical actions are more worthy of being called martyrdom or suicide. Furthermore, the author wants to provide an explanation regarding the Christian view, especially regarding the concept of salvation in viewing radicalism actions that occur, whether they are in accordance with God's will or contrary, and what actions should be carried out as people who believe and who have been chosen to be saved. In this paper, the author uses qualitative research methods by conducting literature studies to obtain a conclusion from the problem being studied.

**Keywords:** Martyr, Suicide, Religious radicalism, Salvation

### Pendahuluan

Sejarah gereja dan perkembangannya tidak pernah lepas dari kisah-kisah heroic nan memilukan yang datang dari tokoh-tokoh yang giat memberi diri untuk pekerjaan Tuhan. Tantangan dalam rupa berbagai macam kekerasan yang tidak jarang mengambil nyawa turut mewarnai sejarah perjalanan gereja hingga dapat sampai pada titik sekarang ini, dimana tidak sedikit gereja dapat melaksanakan peribadatannya dengan tenang tanpa adanya gangguan dan ancaman. Mengenai sejarah perkembangan gereja yang dapat dikatakan berjalan beriringan dengan kekerasan, kita tidak dapat lepas dari pembicaraan mengenai kelompok-kelompok radikal. Kehadiran mereka adalah ancaman bagi perkembangan gereja sehingga tidak sedikit dari pihak gereja yang memberikan perlawanan. Catatan-catatan sejarah membuktikan seberapa keras gereja berusaha bertahan ditengah tekanan tersebut mulai dari zaman jemaat mula-mula hingga sekarang ini. Dalam perjuangan itu, banyak tokoh-tokoh yang dipandang sebagai martir karena

pengorbanan tak terhingga yang mereka berikan untuk tetap memegang teguh iman percaya mereka kepada Tuhan meskipun di hadapan mereka ada bayang-bayang penderitaan bahkan maut. Ada banyak tokoh martir dalam sejarah gereja, mulai dari para rasul, stefanus, bapa-bapa gereja, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang memberi dirinya menjadi kesaksian bagi kita bahwa “ada hal yang lebih penting dari pada hidup”<sup>1</sup>, yaitu Kristus.

Dewasa ini, meskipun gereja tidak lagi mengalami tantangan seberat yang dihadapi pada masa lalu, namun di beberapa tempat ternyata masih ada juga kelompok-kelompok radikal anti kristen yang berusaha untuk menjatuhkan gereja bahkan membuat gereja menderita, mulai dari pengeboman gedung gereja, pembantaian dan lain-lain. Respon yang diberikan gereja, tidak banyak yang hanya berusaha untuk mengamankan diri dan melindungi jemaat didalamnya tanpa melakukan perlawanan tertentu. Keadaan ini membuat kelompok-kelompok tersebut semakin giat melancarkan serangannya terhadap gereja. Namun ternyata, seiring dengan semakin berkembangnya penganiayaan yang dialami gereja, mulai pula bermunculan kelompok-kelompok radikal dari pihak Kristen yang berusaha untuk melepaskan kaumnya dari penderitaan. Ada banyak kelompok radikal kristen yang masih ada hingga saat ini, yaitu: *the army of God* dan *Ku Klux Klan* yang bergerak di Amerika Serikat. Di Indonesia juga ada beberapa kelompok radikal, seperti: pasukan kelelawar hitam atau pasukan merah, lascar Kristus, Brigade manguni, dan kelompok-kelompok radikal yang berasal dari gereja-gereja Fundamentalisme dan Evangelistik. Berbeda dengan kelompok radikal yang bekerja di Amerika yang memiliki tujuan untuk mendirikan Negara yang berprinsip dasar nilai-nilai Kristiani, kelompok radikal Kristen yang ada di Indonesia memiliki tujuan yang berbeda. Mereka berdiri di garda depan untuk melindungi kaumnya yang telah terlebih dahulu ditindas, dan melakukan aksi balas dendam terhadap penderitaan yang mereka alami. Demi tercapainya tujuan ini, mereka melakukannya dengan kekerasan, membakar dan membunuh warga non Kristen. oleh kelompok agama lain, kelompok-kelompok ini disebut kelompok teroris kristen, dan dimata orang kristen yang mereka bela, mereka tentu dianggap sebagai pahlawan. Bahkan yang mati di medan peperangan diberi gelar martir. Namun benarkah demikian? Apakah orang yang mati dalam peperangan dan kekerasan yang mereka ciptakan sendiri layak untuk disebut sebagai martir? Ataukah justru mereka dapat kita sebut sebagai orang-orang yang bunuh diri? tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, serta berusaha untuk menemukan penjelasan bagaimana pemahaman mengenai konsep keselamatan dalam kekristenan memandang mereka, yakni orang-orang yang memiliki paham yang radikal dalam beragama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni melalui studi kepustakaan (*liberary research*) mengenai pemahaman tentang radikalisme dalam

---

<sup>1</sup> Susan Bergman, *Para Martir: Kisah-Kisah Kontemporer Pergumulan Iman Dalam Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

beragama, mati martir dan bunuh diri serta pemahaman mengenai konsep keselamatan dalam kekristenan dalam menyikapi radikalisme agama. Oleh karena itu, proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan serta sumber-sumber lainnya yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dicatat, dipelajari, dikaji dan dianalisis, untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari masalah yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### *Martir*

Kata Martir berasal dari bahasa Yunani “μάρτυς” yang berarti seorang saksi atau orang yang memberikan kesaksian. Kata ini sebenarnya memiliki beberapa arti, yaitu “(a) menunjuk pada satu pribadi yang memilih untuk menderita atau mati daripada menyerahkan imannya atau prinsip-prinsipnya; (seseorang yang dianiaya atau dibunuh karena menjadi saksi atas kepercayaannya); (b) Menunjuk pada seorang yang menderita kesakitan besar dalam waktu yang lama mengalami penganiayaan”<sup>2</sup>. Dalam bahasa Inggris, kata ini merupakan kata benda yang dituliskan “martyr atau martys”, dalam Sedangkan Martir dalam bahasa Arab disebut “Syahid”, dimana memiliki pengertian tentang seseorang yang meninggal dalam perjuangan demi keyakinan atau imannya. Menurut Encyclopedia Britannica, martir memiliki arti: “Orang yang secara sukarela menderita kematian daripada menyangkal keyakinannya dengan kata-kata atau perbuatan. Istilah ini juga dapat merujuk pada siapa saja yang mengorbankan hidupnya atau sesuatu yang sangat berharga demi prinsip keyakinannya”<sup>3</sup>. Kata martir umumnya dipakai untuk orang-orang yang berkorban, sering kali sampai mati, namun dalam praktik hidup gereja masa kini, kata “martir” identik dengan sebuah kesaksian hidup dalam mempertahankan iman sampai mati. Jadi, ungkapan “martir” menjadi identik dengan pengorbanan nyawa. Namun, tidak hanya itu. “Kata martir yang bermakna “saksi” atau “orang yang memberi kesaksian”, akan memberikan sebuah dampak yang langsung dapat dirasakan, baik kualitas imannya maupun ketaatannya kepada Allah, karena orang-orang percaya sejati tidak menyimpan iman untuk dirinya tetapi menyatakan Kristus dalam perkataan, dalam tindakan, dan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>4</sup>. Ketaatan tersebut diatas rata-rata kedisiplinan orang awam dalam memandang kehidupan kudus seperti berdoa dan berpuasa, bersedekah, dan pembacaan kitab-kitab suci. Hidup dalam kedisiplinan rohani tersebut semata-mata menjadi sebuah bentuk pengabdian bagi Tuhan Yesus sebagai Sang Raja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, martir adalah sebuah istilah yang merujuk pada seseorang yang memberikan kesaksian mengenai imannya yang teguh pada Yesus Kristus baik

---

<sup>2</sup> Tri Hananto and Erni M.C. Efruan, “MODEL KEMARTIRAN DALAM PENGINJILAN RASUL PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL TERHADAP KELOMPOK KABAR BAIK DI MALANG,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (April 29, 2021): 1–18, <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.124>.

<sup>3</sup> J.D. Douglas and N. Hilyer, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II:M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).

<sup>4</sup> Patrick M. Clark and Annie Hounsokou, trans., *The Spirituality of Martyrdom* (Catholic University of America Press, 2016), <https://doi.org/10.2307/j.ctt1d8hbdw>.

dalam suasana yang kondusif yang ia nampakkan dalam bentuk disiplin rohani yang kuat, maupun dalam keadaan genting yang membuatnya merasakan suatu penderitaan berkepanjangan dan bahkan mati karena mempertahankan iman percayanya.

### ***Bunuh Diri***

Secara etimologi, Bunuh diri (dalam bahasa Inggris *suicide*) adalah tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan aktif orang lain. "Bunuh diri adalah tindakan untuk mencabut nyawa diri sendiri dengan menggunakan berbagai macam cara, baik secara langsung maupun secara perlahan-lahan. Bunuh diri juga diartikan sebagai perbuatan untuk menamatkan hidup atau perbuatan mengakhiri penderitaan diri sendiri karena ketidaksanggupan untuk berhadapan dengan sesuatu atau beberapa persoalan yang dianggap tidak dapat ditangani"<sup>5</sup>. Metode yang digunakan untuk bunuh diri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) metode aktif, dimana pelaku bunuh diri melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, misalnya menggunakan pisau, pistol, gantung diri, atau tindakan-tindakan lainnya (2) metode pasif, dimana korban membiarkan sesuatu terjadi dengan dirinya sendiri, misalnya tenggelam, jatuh dari gedung yang tinggi, atau ditabrak mobil kereta api dan sebagainya. "Tindakan untuk mengakhiri hidup sangat ditentang oleh Allah, karena secara sengaja dan sadar, serta tanpa dorongan dari pihak manapun pada titik tertentu seseorang telah menjadikan dirinya tuan atas dirinya. Hal ini dipandang sebagai dosa, karena tindakan ini merupakan sebuah penyangkalan atas kedaulatan Allah"<sup>6</sup>. Thomas Aquinas mengemukakan hal yang senada bahwa bunuh "diri adalah bentuk ketidakpercayaan manusia kepada Allah dimana manusia lari dari kehidupan dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri"<sup>7</sup>.

### ***Radikalisme beragama***

Kata radikal itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar dan *radicalis* yang berarti berakar, mengakar atau memiliki akar. Jika memperhatikan dari akar katanya, sebenarnya kata ini tidak mengandung makna yang negative, hal ini diakui dalam kamus Inggris Cambridge, dimana radikal diartikan sebagai sebuah perubahan besar-besaran yang menyeluruh (*radical changes*)<sup>8</sup> terhadap kehidupan politik dan sosial. Namun jika dikaitkan dengan perubahan, maka radikal adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami secara utuh, karena ada banyak pemahaman yang berbeda mengenai perubahan seperti apa yang diinginkan, bagaimana melakukannya dan apa tujuannya. Kamus besar bahasa Indonesia

---

<sup>5</sup> Hendrikus, "FENOMENA BUNUH DIRI TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak)," preprint (INA-Rxiv, July 4, 2019), <https://doi.org/10.31227/osf.io/cfkgp>.

<sup>6</sup> Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 20–35, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.53>.

<sup>7</sup> William Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics, Thoughts on the Ten Commandments* (London: Collin Fontana, 1973), 23.

<sup>8</sup> "Radical | Indonesian Translation - Cambridge Dictionary," accessed November 20, 2022, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/radical>.

memberikan defenisi yang sedikit berbeda, karena radikalisme hanya dikaitkan dengan kehidupan dan aktivitas politik. Defenisi dalam KBBI ialah "(a) sebuah paham atau aliran yang radikal di politik, (b) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan (3) sikap ekstrem di aliran politik"<sup>9</sup>. Terlepas dari defenisi-defenisi diatas, dewasa ini radikalisme selalu dikaitkan dengan agama, sehingga mendengar kata radikalisme yang muncul dalam pemikiran setiap orang ialah suatu upaya yang dilakukan oleh suatu kelompok agama tertentu untuk mendapatkan kekuasaan atau untuk merubah bentuk kekuasaan suatu Negara berdasarkan ideology dalam agamanya dengan cara kekerasan dengan menggunakan symbol atau ajaran dalam agama tersebut. "Simbol-simbol itu keagamaan itu mereka gunakan untuk membenarkan kekerasan"<sup>10</sup>. "Radikalisme berbahaya bukan hanya karena menunjukkan kegagalan berpikir kritis sebagai akibat menggunakan potensi akal budi semata-mata untuk pembenaran atas perilaku"<sup>11</sup>, tapi juga karena berpotensi "meredupkan pancaran keluhuran agama sebagai sumber nilai tertinggi untuk menghormati segala macam bentuk ciptaan Tuhan"<sup>12</sup>.

Menurut Zuly Qodir, penyebab terjadinya radikalisme agama ialah "(a) pemahaman yang salah dalam manafsirkan ayat-ayat Kitab Suci. (b) disebabkan karena adanya ketidakadilan politik, hukum, dan ekonomi yang berjalan di sebuah negara. (c) buruknya penegakan hukum yang ada di sebuah negara sehingga mengakibatkan ketidakadilan hukum. (d) pendidikan yang memperbolehkan kekerasan untuk membela agama atau pendidikan yang lebih menekankan aspek indoktrinasi, di mana melihat kebenaran hanya ada di dalam agamanya saja dan tidak menerima pandangan lainnya"<sup>13</sup>. Banyak orang beranggapan bahwa "peristiwa-peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan radikalisme agama, pelakunya ialah kelompok-kelompok garis keras yang berlandaskan agama islam"<sup>14</sup>. Namun faktanya ialah kelompok radikal tidak hanya datang dari agama islam saja. Agama-agama lainpun ternyata memiliki beberapa kelompok yang radikal, termasuk kekristenan.

---

<sup>9</sup> "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed November 20, 2022,

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>.

<sup>10</sup> August Corneles Tamawiwiy, "Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 175, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.443>.

<sup>11</sup> Yosef Keladu Koten, "KAMPANYE STRATEGIS MELAWAN RADIKALISME: MERANCANG MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL | A STRATEGIC CAMPAIGN AGAINST RADICALISM: A PLANNING MODEL FOR MULTICULTURAL EDUCATION," *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (May 26, 2018): 3, <https://doi.org/10.31385/jl.v17i1.107.3-26>.

<sup>12</sup> Bartolomeus Samho, "URGENSI 'MODERASI BERAGAMA,'" *Jurnal Sosial Humaniora* 02, no. 01 (2022): 22.

<sup>13</sup> Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (August 9, 2018): 429, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.

<sup>14</sup> Angel Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," *Universitas Kristen Indonesia*, 2020, 36.

Di Indonesia, salah satu kelompok radikal Kristen yang pernah melancarkan aksi radikalnya ialah “kelompok pasukan kelelawar hitam atau pasukan merah. Sebutan ini disematkan kepada mereka karena kostum yang mereka kenakan saat menjalankan aksi. Mereka mengenakan pakaian hitam, kalung salib dan ikat kepala merah. Kelompok ini muncul di Poso pada pertengahan tahun 2000”<sup>15</sup>. Mereka ini memberikan diri untuk bersama-sama memperjuangkan keadilan bagi orang-orang Kristen di Poso yang menjadi korban kerusuhan. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan ialah, membakar masjid dan rumah-rumah warga non Kristen yang ada di Poso, bahkan mereka membunuh dengan tujuan balas dendam atas perlakuan yang mereka terima dimana gereja dan rumah-rumah mereka juga dibakar.

### ***Radikalisme Agama: Mati Martir atau Bunuh diri?***

Dalam perjuangan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sebuah kelompok radikal, tidak terhitung berapa banyak korban yang tewas, mulai dari anggota sampai kepada pemimpin kelompok. Bagi orang-orang yang merasa terlindungi oleh tindakan radikal mereka, tentu mereka menganggap bahwa orang-orang tersebut adalah para martir yang patut di hormati dan dihargai karena perjuangan dan pengorbanan yang mereka lakukan. Namun benarkah sesederhana itu? Kualifikasi untuk dapat dikatakan sebagai seorang martir telah kita sebutkan diawal bahwa seorang martir ialah mereka yang rela mengorbankan diri bahkan nyawanya untuk mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus dan bahwa ia adalah seorang yang memberi teladan iman yang baik selama hidupnya. Jadi martir bukan hanya sekedar pengorbanan nyawa karena iman, tetapi juga menampilkan sikap hidup yang benar karena iman yang dapat menjadi kesaksian bagi orang lain untuk hidup juga dalam iman. Jadi dapatkah pelaku radikalisme yang tewas dalam aksinya disebut martir? Bagi penulis, tidak. Pelaku-pelaku radikalisme agama yang tewas dalam aksinya bukan mati karena mempertahankan iman kepada Yesus Kristus melainkan membela kelompok agama kristen untuk menempatkan mereka di barisan terdepan dalam hierarki kemasyarakatan, yang tidak boleh sama sekali diusik oleh agama lain. Padahal, seperti yang kita ketahui bersama, saat ini “kita berdiri di dunia yang didominasi oleh pementingan diri sendiri, keyakinan diri sendiri dan kemampuan diri sendiri”<sup>16</sup> tanpa memikirkan dampak jangka panjang dari tindakan yang mereka ambil. Lalu seperti apa hendaknya para pelaku radikalisme itu dipandang? Apakah mereka justru adalah orang-orang yang “bunuh diri”? secara teori, ya. Mereka masuk dalam kategori bunuh diri secara pasif, yaitu membawa diri sendiri kedalam suatu keadaan yang mengancam bahkan dapat merenggut nyawanya. Namun kita tidak dapat menyalahkan mereka atas pilihan yang telah diambilnya. Setiap orang memiliki paham yang berbeda tentang kebenaran, dan pilihan mereka tentulah mereka anggap sebagai sebuah kebenaran. Hal yang perlu untuk kita perhatikan ialah jangan sampai kejadian yang sama

---

<sup>15</sup> Yunardi Kristian Zega, “RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN,” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 1–20, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.

<sup>16</sup> David Platt, *Radical: Mengikut Yesus Tak Peduli Berapa Pun Harganya* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 27.

terulang. Allah tidaklah perlu untuk dibela. Allah memiliki cara-Nya sendiri untuk membuktikan kemahakuasaan-Nya atas umat-Nya tanpa perlu campur tangan manusia. Aksi kekerasan hanya akan membuat citra sebagai orang yang percaya kepada Allah rusak.

### ***Iman, Yesus dan Radikalisme Agama***

Secara sederhana iman dapat kita pahami sebagai kepercayaan yang melekat dan mengakar dalam hati yang tidak akan tergoyahkan oleh ragu dan berbagai tantangan, serta memberi pengaruh bagi pandangan, cara hidup dan tingkah laku sehari-hari. Seorang Kristen yang mengimani Kristus berarti percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat satu-satunya dan hidup menurut kehendak dan perintah-Nya. Yesus sangat menentang segala bentuk kekerasan. Kitab-kitab injil menyaksikannya. Beberapa contoh, misalnya ketika Yesus dan murid-muridnya ingin pergi ke Yerusalem, mereka hendak melintasi salah satu desa di Samaria namun penduduk desa tidak mengizinkan mereka melintas. Hal ini membuat para murid marah dan hendak membinasakan desa tersebut, tetapi Yesus menegur mereka (Lukas 9:53-56). Begitu pula ketika Yesus akan ditangkap, Petrus mengeluarkan pedang untuk melawan bahkan memutuskan telinga salah seorang dari hamba imam besar. Hal itu dipandang salah oleh Yesus sehingga Dia menegur Petrus (Yohanes 18:10-11). Yesus pun tidak hanya mengajarkan, namun Dia sendiri mempraktekkannya pada saat peristiwa penyaliban. Dia tidak marah ataupun membalas mereka, melainkan melepaskan pengampunan bagi orang-orang yang menyiksa dan mengolok-olok-Nya (Lukas 23:34). Hal-hal ini menjadi bukti bahwa Yesus menentang kekerasan dalam bentuk apapun. Penekanan lainnya dapat kita temukan dalam kitab Roma 12:19 dan Ibrani 10:30 bahwa pembalasan adalah hak Allah. Allah sendirilah yang akan menuntut pembalasan. Kekristenan adalah agama yang hidup berlandaskan kasih, karena itu orang kristen tidak memiliki hak untuk membalas kejahatan dengan yang jahat pula, melainkan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Roma 12:17-21). Respon berikut yang Allah kehendaki umat Kristen lakukan menghadapi segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan ialah dengan mempraktekkan cara hidup yang baik yang memuliakan Allah (1 Petrus 2:12). Jadi pembelaan dalam agama Kristen bukanlah pembelaan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan melainkan dengan mempraktekkan sikap hidup yang kasih seperti yang Allah kehendaki. Terdengar klise dan mungkin dianggap sebagai tindakan seorang pengecut, namun kekerasan hanya akan berakhir dengan kekerasan tak berujung yang akan menelan lebih banyak korban lagi. "Ia membenci orang yang mencintai kekerasan" (Mazmur 11:5). Ayat ini kembali menegaskan karakter Allah. karena itu, kelompok radikal Kristen yang melakukan pembelaan agama dengan kekerasan adalah salah dan tidak sesuai dengan kebenaran Allah. pembelaan sejati bukanlah dengan kekerasan melainkan dengan hidup melakukan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Konsep Keselamatan Dalam Kekristenan Memandang Korban Tewas Dari Pelaku-Pelaku Radikalisme Agama***

Mengenai keselamatan, ada dua pandangan bertentangan yang selalu menjadi perdebatan dalam kekristenan, yakni tentang bagaimana keselamatan itu menjadi manusia. Pandangan pertama datang dari Armenian. Ia mengemukakan dua poin penting mengenai keselamatan. "Pertama, Allah menginginkan keselamatan bagi semua orang (Yehezkiel 33:11; 2 Petrus 3:9; 2 Timotius 2:3-4; kisah para rasul 17:30-31). Kedua, semua orang mampu percaya atau memenuhi syarat-syarat untuk diselamatkan. Hal ini terjadi karena Allah memberikan anugerah yang datang terlebih dahulu"<sup>17</sup>. "Dengan anugerah tersebut seseorang mampu memberikan tanggapan yang benar terhadap injil Kristus"<sup>18</sup>. Dari pandangan ini muncul kesimpulan bahwa keselamatan bukan seratus persen anugerah Allah melainkan ada usaha dari manusia agar memperoleh keselamatan dan itu terjadi jika manusia merespon dan menerima tawaran untuk bertobat, sehingga "masih ada kemungkinan orang yang sudah percaya menjadi murtad dan meninggalkan Yesus karena keterbatasannya sebagai yang berdosa dan akhirnya membuatnya kehilangan keselamatannya"<sup>19</sup>. Jadi menurut pandangan ini, seseorang yang melakukan tindakan radikalisme agama yang tewas dalam aksinya telah kehilangan keselamatannya karena tindakannya yang berpaling dari kebenaran dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan ketika ia berkata "benci terhadap orang yang mencintai kekerasan" (Mazmur 11:5).

Pandangan kedua datang dari Calvin. Ia sama sekali menolak pandangan Arminian tentang adanya keterlibatan manusia dalam memperoleh keselamatan. Hal ini ia dasarkan dalam dua poin. Pertama, semua manusia telah berdosa. Hal ini mengacu pada konsep kerusakan total dalam diri manusia ketika jatuh kedalam dosa. kerusakan ini membuat manusia tidak berdaya sehingga tidak satupun tindakannya yang mampu membawanya kepada keselamatan. Kedua, kedaulatan Allah. Allah adalah pencipta dan Tuhan atas segala sesuatu. Oleh sebab itu, Allah punya kuasa dan kebebasan untuk melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya. Allah tidak tunduk dan bertanggung jawab pada pihak manapun. Demikian pula keselamatan, Allah sendiri yang memilih dan menentukan dari sebelumnya. Jadi, dari pandangan ini diperoleh kesimpulan bahwa manusia telah berdosa, telah mengalami kerusakan total sehingga ia berada dalam kondisi ketidakmampuan total untuk melakukan bahkan satu hal pun yang akan membawanya pada keselamatan. Adapun respon itu terjadi karena Allah sendiri yang telah memilih dan menentukan, dan bahwa oleh Allah-lah hati manusia itu tergerak. Pemilihan itu akan membuat seseorang lahir baru dan Roh Kudus akan berdiam dalam hati orang tersebut sehingga ia tidak akan pernah kehilangan keselamatan yang telah diterimanya, karena keselamatan itu didapat satu kali dan berlaku untuk selamanya. Pandangan ini membawa kita pada satu kesimpulan bahwa jika seorang kristen yang sudah benar-benar percaya kepada Tuhan lalu melakukan aksi radikalisme, maka Tuhan akan mengampuninya dan ia tidak akan kehilangan keselamatannya. Lalu, dari keduanya yang manakah yang dapat kita pegang?

---

<sup>17</sup> Millard J Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2018).

<sup>18</sup> R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: Literature SAAT, 1995), 116.

<sup>19</sup> Erickson, *Teologi Kristen*, 3:225.



Keselamatan berkaitan erat dengan dosa sebagai factor utama konsep mengenai keselamatan harus dilaksanakan. Alkitab berkali-kali memberikan penjelasan tentang keberdosaan manusia. Paulus menjabarkannya dengan lebih jelas dan tegas dalam tulisannya kepada jemaat di Roma (Roma 3:9-23), dan sangat jelas dituliskan bahwa semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Ayat ini menjadi penegasan bahwa manusia memang telah mengalami kerusakan secara total dan tidak ada yang benar dihadapan Allah sehingga jelaslah bahwa manusia tidak akan pernah dapat merespon apa yang diberikan oleh Allah dalam hal ini keselamatan jika tidak ada suatu tindakan khusus dari Allah terhadap manusia tersebut. selain menjelaskan keberdosaan manusia, Paulus juga memberi penjelasan akan adanya janji kelepasan, kemerdekaan dan kebebasan. "Oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan di dalam Kristus Yesus" (Roma 3:24). Ayat ini mau memberi penjelasan bahwa manusia telah dibebaskan dari segala macam tuntutan dengan Kristus sebagai korban dan anugerah itu diberikan kepada manusia secara cuma-cuma karena kasih dan kemurahan Tuhan atas manusia yang berdosa. Jadi jelaslah bahwa manusia memang telah berdosa dan hidup dalam kuasa dosa sehingga selayaknyalah manusia mendapatkan hukuman. "Keselamatan manusia itu bukan hasil usaha dari manusia untuk dapat menyelamatkan dirinya dari cengkraman dosa, karena kecenderungan untuk berbuat dosa mengakibatkan manusia bermusuhan dengan Allah"<sup>20</sup>. Namun karena kasih dan kemurahan Tuhan nyata bagi umat-Nya Ia mau memberi dirinya menjadi jalan pendamaian sehingga yang berdosa itupun memperoleh keselamatan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata kepada manusia yang berdosa karena kasih yang manusia terima dengan cuma-cuma tanpa perlu mengusahakannya. Kalimat yang diungkapkan Yesus dalam Yohanes 3:16 mau menunjukkan bahwa keselamatan yang sejati tidak dapat hilang, sesuatu yang pasti dan mutlak menjadi milik manusia dan tidak akan pernah hilang darinya. Hal ini kemudian didukung oleh Paulus dalam Roma 8:38-39 bahwa tidak ada satu hal pun yang dapat memisahkan manusia dari kasih Allah yang telah dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib yang membawa keselamatan bagi manusia dan sifatnya kekal. ayat yang sering digunakan untuk membenarkan pandangan Armenian ialah dalam kitab Ibrani 6:4-6 yang menunjukkan bahwa orang percaya dapat murtad. Sebenarnya, nats ini hendak menunjukkan bahwa orang percaya mungkin saja dapat murtad namun yang benar-benar telah percaya tidak akan pernah melakukannya karena anugerah Allah yang terus hidup di dalamnya. Jadi, penulis setuju dengan pandangan Calvin bahwa keselamatan berasal dari Allah yang diberikan kepada umat-Nya, yakni kepada siapa ia berkenan menjatuhkan pilihan berdasarkan kedaulatan-Nya. Jika keselamatan sudah diterima maka keselamatan itu tidak akan pernah hilang. Meskipun manusia telah menerima keselamatan dan telah dilahirkan baru, namun kuasa dosa masih terus menerus terjadi melalui tubuh dan keinginan manusia yang masih tidak lepas dari naturnya sebagai makhluk yang terbatas. Manusia masih bisa jatuh kedalam dosa. Oleh

---

<sup>20</sup> Agustinus Faot et al., "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan Menurut Matius 24:13" 4, no. 1 (2019): 11.

karena itu, dalam pengajarannya Paulus menegaskan bahwa sebagai umat yang telah diselamatkan hendaknya tidak lagi hidup dalam dosa, melainkan hidup dalam perjuangan melawan dosa dengan tidak mengandalkan diri sendiri tetapi mengandalkan pertolongan Allah. "Anugerah keselamatan yang diberikan itu tidak boleh disia-siakan, diremehkan atau dipandang enteng manusia. Anugerah itu haruslah menjadi gaya hidup manusia"<sup>21</sup>.

Dengan demikian, fakta bahwa masih ada orang Kristen yang hidup radikal dalam praktek beragama dapat ditarik sebuah implikasi logis bahwa orang tersebut bukanlah orang yang telah lahir baru, belum benar-benar percaya kepada Yesus Kristus dan Roh Kudus belum berdiam di dalam diri-Nya. Iman harusnya sejalan dan selaras dengan perbuatan. Jika orang Kristen melakukan hal yang tidak sejalan dengan kehendak dan perintah Allah apalagi dengan sengaja bahkan setelah mengetahui kebenarannya adalah bukti bahwa orang tersebut memiliki iman yang kosong; beragama namun tidak beriman.

### **Kesimpulan**

Radikalisme agama dan kekerasan adalah perbuatan melawan kehendak Allah, apapun alasannya. Allah tidak menghendaki bahkan membenci kekerasan. Oleh karena itu, segala bentuk radikalisme harus ditiadakan karena hanya akan merusak citra kita sebagai umat yang percaya kepada Allah. Selain itu, penulis tidak setuju mengenai penyematan "martir" bagi para pelaku-pelaku radikalisme yang mati dalam aksi, karena kemartiran tidak hanya berbicara tentang pengorbanan nyawa, melainkan juga juga menampakkan sikap hidup yang benar karena iman yang dapat menjadi kesaksian bagi orang lain untuk hidup juga dalam iman.

Konsep keselamatan dalam kekristen berbicara tentang anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada orang-orang yang telah dipilih Allah dalam kedaulatan-Nya. Jika keselamatan telah diterima, maka keselamatan itu akan menjadi hak mutlak manusia yang tidak akan dapat hilang, karena anugerah Allah yang terus menggerakkan manusia untuk bertindak sesuai kehendak-Nya. Oleh karena itu, menurut penulis orang-orang Kristen yang melakukan tindak radikal dalam agama adalah mereka yang belum sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan sehingga iman yang dimilikinya adalah kosong sehingga iman itu tidak dapat ia nampakkan dalam tindakan-tindakan yang nyata. Namun, kita tidak memiliki hak untuk mengukur sejauh mana iman percaya orang lain. Keselamatan juga bukanlah hal yang berada dalam jangkauan pikir kita, hanya Allah. Oleh karena itu, tugas kita ialah menghargai hidup yang diberikan oleh Allah sebagai sang pemberi hidup dan keselamatan, juga Dia yang berkenan memilih kita menjadi umat-Nya sehingga patutlah kita percaya dan beriman hanya kepada-Nya. Iman harus selaras dengan perbuatan. Oleh sebab itu, sebagai bentuk iman dan ungkapan syukur, sudah sepatutnyalah kita hidup sesuai dengan kebenaran dan kehendak-Nya, melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>21</sup> Tony Wiyaret Fangidae, "Anugerah Yang Meresahkan: Menggumuli Teks-Teks Kekerasan Di Perjanjian Lama," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (October 22, 2021): 161, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.547>.

## Daftar Rujukan

- Barclay, William. *The Plain Man's Guide to Ethics, Thoughts on the Ten Commandments*. London: Collin Fontana, 1973.
- Bergman, Susan. *Para Martir: Kisah-Kisah Kontemporer Pergumulan Iman Dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Clark, Patrick M., and Annie Hounsokou, trans. *The Spirituality of Martyrdom*. Catholic University of America Press, 2016.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctt1d8hbdw>.
- Damayanti, Angel. "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam." *Universitas Kristen Indonesia*, 2020, 36.
- Douglas, J.D., and N. Hilyer. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II:M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol. 3. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Fangidae, Tony Wiyaret. "Anugerah Yang Meresahkan: Menggumuli Teks-Teks Kekerasan Di Perjanjian Lama." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (October 22, 2021): 161.  
<https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.547>.
- Faot, Agustinus, Jonathan Oktavianus, DR Juanda, and Daniel Ari Wibowo. "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan Menurut Matius 24:13" 4, no. 1 (2019): 11.
- Hananto, Tri, and Erni M.C. Efruan. "MODEL KEMARTIRAN DALAM PENGINJILAN RASUL PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL TERHADAP KELOMPOK KABAR BAIK DI MALANG." *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (April 29, 2021): 1-18. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.124>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed November 20, 2022.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>.
- Hendrikus. "FENOMENA BUNUH DIRI TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak)." Preprint. INA-Rxiv, July 4, 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/cfkgp>.
- Koten, Yosef Keladu. "KAMPANYE STRATEGIS MELAWAN RADIKALISME: MERANCANG MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL | A STRATEGIC CAMPAIGN AGAINST RADICALISM: A PLANNING MODEL FOR MULTICULTURAL EDUCATION." *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (May 26, 2018): 3. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i1.107.3-26>.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 20-35. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.53>.
- Platt, David. *Radical: Mengikuti Yesus Tak Peduli Berapa Pun Harganya*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (August 9, 2018): 429.  
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.
- "Radical | Indonesian Translation - Cambridge Dictionary." Accessed November 20, 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/radical>.

- Samho, Bartolomeus. "URGENSI 'MODERASI BERAGAMA.'" *Jurnal Sosial Humaniora* 02, no. 01 (2022): 22.
- Sproul, R. C. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: Literature SAAT, 1995.
- Tamawiwu, August Corneles. "Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 175.  
<https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.443>.
- Zega, Yunardi Kristian. "RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 1-20.  
<https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.